I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati (Anonim, 2007).

Tanaman karet juga memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pelestarian lingkungan. Upaya pelestarian lingkungan akhir-akhir ini menjadi isu penting mengingat kondisi sebagian besar hutan alam makin memprihatinkan. Pada tanaman karet, energi yang dihasilkan seperti oksigen, kayu, dan biomassa dapat digunakan untuk mendukung fungsi perbaikan lingkungan seperti rehabilitasi lahan, pencegahan erosi dan banjir, pengaturan tata guna air bagi tanaman lain, dan menciptakan iklim yang sehat dan bebas polusi. Pada daerah kritis, daun karet yang gugur mampu menyuburkan tanah. Daur hidup tanaman karet yang demikian akan terus berputar dan berulang selama satu siklus tanaman karet paling tidak selama 30 tahun. Oleh karena itu, keberadaan pertanaman karet sangat strategis bagi kelangsungan kehidupan, karena mampu berperan sebagai penyimpan dan sumber energy (Anonim, 2006).

Karet merupakan komoditi ekspor yang memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor Karet Indonesia selama 20

tahun terakhir terus menunjukkan peningkatan dari 1.0 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1.9 juta ton pada tahun 2004 dan 2,3 juta ton pada tahun 2008. Namun pada tahun 2009 ekspor karet alam Indonesia menurun menjadi 2 juta ton (Anonim, 2010[a]).

Meskipun terjadi penurunan, posisi Indonesia sebagai negara produsen karet terbesar kedua di dunia belum tergeser. Posisi pertama diduduki Thailand dengan volume produksi karet pada tahun 2009 sebanyak 3,1 juta ton. GAPKINDO mencatat, pangsa pasar Indonesia di pasar karet dunia pada 2009 sebesar 26,5%, turun dibanding tahun 2008 yang sebesar 29,9%. Menurunnya pangsa pasar tersebut disebabkan oleh merosotnya angka ekspor, di mana pada tahun 2008 sebanyak 2,3 juta ton senilai USD 6,1 miliar, turun menjadi 2 juta ton senilai USD 3,2 miliar (Anonim, 2010[a]).

Tabel I. Ekspor Karet Alam Indonesia Keberbagai Negara Tujuan.

TUJUAN	2004	2005	2006	2007	2008	2009
ASIA	653.424	786.253	1.069.552	1.148.326	1.098.536	1.160.429
AFRICA	33.268	36.990	37.053	39.578	36.340	32.124
AUSTRALIA	21.184	20.155	18.251	18.494	15.735	9.690
AMERIKA UTARA	860.446	898.901	809.519	845.299	830.161	555.382
EROPA	305.939	281.482	351.622	355.079	314.684	233.628
TOTAL	1.874.261	2.023.781	2.285.997	2.406.776	2.295.456	1.991.263

Sumber : GAPKINDO 2010.

Total luas perkebunan karet di Indonesia pada tahun 2009 mencapai 3,435 juta ha, dimana perkebunan milik rakyat seluas 2,921 juta ha, swasta seluas 275.000 ha dan milik BUMN seluas 238.000 ha. Luasan tersebut

menempatkan Indonesia sebagai negara yang memiliki luas areal perkebunan terbesar di dunia.

Tabel 2. Produksi dan Luas Lahan Karet Alam Indonesia.

TAHUN	PRODUKSI (000 TON)				KEPEMILIKAN (000 HA)			
	RAKYAT	BUMN	SWASTA	TOTAL	RAKYAT	BUMN	SWASTA	TOTAL
2004	1.662	196	208	2.066	2.748	239	208	3.262
2005	1.839	210	222	2.271	2.767	238	275	3.280
2006	2.115	250	272	2.637	2.833	238	275	3.346
2007	2.190	277	288	2.755	2.899	239	276	3.414
2008	2.174	277	301	2.752	2.910	238	275	3.424
2009	1.942	239	259	2.440	2.921	238	275	3.435

Sumber : GAPKINDO 2010.

Secara umum produktivitas karet rakyat masih relatif rendah (796 kg/ha/th) bila dibandingkan dengan produktivitas perkebunan besar negara (1.039 kg/ha/th) maupun swasta (1.202 kg/ha/th). Hal ini disebabkan sebagian besar (>60%) tanaman karet petani masih menggunakan bahan tanam asal biji *seedling*) tanpa pemeliharaan yang baik, dan tingginya proporsi areal tanaman karet yang telah tua, rusak atau tidak produktif (± 13% dari total areal). Pada saat ini sekitar 400 ribu ha areal karet tidak produktif karena dalam kondisi tua dan rusak. Selain itu sekitar 2-3% dari areal tanaman menghasilkan (TM) yang ada setiap tahun akan memerlukan peremajaan. Dengan kondisi demikian, sebagian besar kebun karet rakyat masih menyerupai hutan karet (Anonim, 2007).

Produktivitas tanaman karet ditentukan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah bahan tanam (bibit). Oleh karena bibit karet sangat berperan penting terhadap keberhasilan perkebunan karet,

maka dalam menyiapkan bibit karet diperlukan perhatian yang khusus dan teknis pembibitan yang tepat.

Penyediaan bibit karet dapat dilakukan dengan sistem perbanyakan secara vegetatif yaitu dengan cara okulasi. Dalam pelaksanaanya, okulasi dapat dibedakan menjadi tiga yitu okulasi dini, okulasi hijau dan okulasi coklat. Pada teknik okulasi dini batang bawah yang digunakan sudah berumur 2-3 bulan, dan batang atas berumur 1 bulan dengan warna hijau muda. Pada okulasi hijau, batang bawah yang digunakan pada teknik okulasi hijau berumur 4-6 bulan dan batang atas berumur 3-4 bulan dengan warna entres hijau. Sedangkan okulasi coklat, batang bawah yang digunakan berumur 8-18 bulan dan batang atas diambil dari pohon yang berumur 1-2 tahun. Bibit okulasi karet dapat disajikan dalam tiga jenis yaitu bibit okulasi stump mata tidur, bibit okulasi stump mini dan bibit okulasi stump tinggi (Cahyono, 2010).

Dalam pembibitan tanaman karet terdapat 3 jenis bibit okulasi yaitu bibit okulasi di lahan, bibit okulasi dalam polybag dan bibit okulasi dalam tapih. Bibit okulasi di lahan adalah bibit yang disemaikan di lahan dan diokulasi di tempat tersebut sampai dipindahkan ke perkebunan yang telah dipersiapkan. Pembibitan tanaman karet dalam polybag diperoleh melalui dua cara, cara pertama bibit disemaikan dan sekaligus diokulasi di dalam polybag, dan cara kedua bibit disemaikan dan diokulasi di lahan dan kemudian dipindahkan ke dalam polybag pada stadium stump mata tidur. Cara ini memiliki beberapa keunggulan yaitu ketika dipindahkan ke lahan

kemungkinan hidupnya sangat tinggi, mudah dalam penyeleksian dan dapat menekan angka penyulaman. sedangkan bibit okulasi dalam tapih merupakan modifikasi dan solusi dari kelemahan bibit okulasi dalam polybag, biaya persiapan yang tinggi. Kelemahan tersebut dapat diatasi dengan mengganti polybag dengan menggunakan lembaran plastik yang ditapihkan atau disarungkan media tanam yang digunakan pada cara ini adalah *spaghnum moss* (sejenis lumut hutan yang telah kering) gambut atau sabut kelapa dan bahan tanam yang digunakan adalah bibit okulasi stum mata tidur (Setiawan & Andoko, 2005).

Pertumbuhan bibit tanaman ditentukan oleh media tanam yang baik, yaitu media yang mampu menyediakan unsur hara dan air yang cukup serta aerasi yang baik yang dapat menjamin kelancaran proses respirasi akar di dalam tanah.

Tanah regosol termasuk tanah yang belum jelas menampakkan deferensiasi horizon, karena termasuk tanah muda sehingga pelapukannya belum lanjut, berstektur pasir, permeabilitas tanahnya cepat, porositas tinggi sehingga kemampuannya dalam menyimpan air rendah. Pada pembibitan polybag kekurangan air merupakan masalah yang sering dihadapi, tanaman yang masih muda lebih peka terhadap kekurangan air dibandingkan dengan tanaman yang sudah dewasa. Kekurangan air akan mempengaruhi proses fisiologis tanaman sehingga menhambat pertumbuhan tanaman. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan usaha untuk meningkatkan kemampuan media tanam dalam menyerap air dan menyediakan unsur hara bagi tanaman, salah

satunya adalah mengkombinasikan tanah sebagai media tanam dengan bahan-bahan organik yang memiliki kemampuan untuk menyerap air dan menyediakan unsur hara bagi tanaman.

Penambahan bahan organik pada tanah rogosol dapat meningkatkan kadar humus tanah, mengurangi porositas tanah yang tinggi sehingga dapat meningkatkan kemampuan tanah dalam menyimpan air.

Adapun bahan-bahan organik yang dapat digunakan adalah pupuk kandang (kotoran sapi), sekam padi dan kompos cacing atau kascing. Dengan penambahan bahan organik diharapkan dapat mengurangi kebutuhan air siraman, kemampuan bahan organik dalam mengikat air berbeda-beda oleh karena itu perlu dilakukan penelitian.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui komposisi media tanam yang terbaik untuk pembibitan karet.
2. Mengetahui frekuensi penyiraman yang optimal terhadap pertumbuhan bibit okulasi karet.
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara komposisi media tanam dan frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit okulasi karet.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian diarahkan untuk dapat memberikan informasi kepada petani maupun pelaku usaha pembibitan tanaman karet tentang pengaruh komposisi media tanam dan frekuensi penyiraman terhadap bibit okulasi karet. Sehingga dapat diperoleh bibit yang baik pertumbuhan.